

Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menjalani *Long Distance Marriage*

Amirotun Nida Auliya'u Zahir¹, Agustin Handayani²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

agustin@unissula.ac.id

Abstrak

Kepuasan pernikahan merupakan indikator penting keberhasilan hubungan suami istri, khususnya pada pasangan yang menjalani long distance marriage. Keterbatasan interaksi tatap muka dalam pernikahan jarak jauh menuntut pasangan untuk membangun dan mempertahankan kepuasan pernikahan melalui kualitas komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani long distance marriage (LDM), populasi dalam penelitian ini adalah pasangan LDM di Desa Mojomulyo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Sampel penelitian berjumlah 187. Sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala. Skala kualitas komunikasi terdiri dari 29 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,937. Skala kepuasan pernikahan terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,969. Teknik analisis data hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Teknik korelasi pearson untuk menguji hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjaani LDM. Hasil analisis menunjukkan nilai rxy sebesar 0,734 dengan signifikansi (Sig) 0,000 ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan. Nilai R^2 menunjukkan bahwa kualitas komunikasi memberikan kontribusi sebesar 53,4% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: Kualitas Komunikasi, Kepuasan Pernikahan

Abstract

Marital satisfaction is an important indicator of the success of a marital relationship, especially for couples undergoing long-distance marriage. The limited face-to-face interaction in long-distance marriages requires couples to build and maintain marital satisfaction through quality communication. This study aims to determine the relationship between communication quality and marital satisfaction in couples undergoing long-distance marriages (LDM). The population in this study were LDM couples in Mojomulyo Village, Tambakromo, Pati Regency. The research sample was 187. The sampling used was purposive sampling. The measuring instrument in this study used two scales. The communication quality scale consists of 29 items with a reliability coefficient of 0.937. The marital satisfaction quality scale consists of 32 items with a reliability coefficient of 0.969. The hypothesis data analysis technique in this study used the Pearson correlation technique to

test the relationship between communication quality and marital satisfaction in couples undergoing LDM. The results of the analysis showed an rxy value of 0.734 with a significance (Sig) of 0.000 ($p < 0.01$), which means there is a very significant positive relationship between communication quality and marital satisfaction. The R^2 value shows that communication quality contributes 53.4% to marital satisfaction, while the remainder is influenced by other factors outside this study.

Keywords: Communication Quality, Marital Satisfaction

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam kehidupannya akan melalui berbagai fase perkembangan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Pada fase dewasa, seseorang diharapkan mampu hidup mandiri dan membangun keluarga baru melalui ikatan pernikahan. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai kontrak sosial, melainkan juga ikatan emosional dan spiritual yang memiliki tujuan untuk menciptakan kebahagiaan, ketenangan, dan keberlangsungan keturunan.

Salah satu tujuan utama dari pernikahan adalah tercapainya kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merujuk pada perasaan subjektif individu terhadap kebahagiaan, keterpenuhan kebutuhan, dan keharmonisan hubungan dengan pasangan (Fowers & Olson, 1993). Pasangan yang puas dengan pernikahannya cenderung lebih stabil, mampu menghadapi konflik dengan sehat, dan memiliki ikatan emosional yang kuat. Sebaliknya, rendahnya kepuasan pernikahan sering kali menjadi pemicu ketidakharmonisan, perselisihan, bahkan perceraian (Amato, 2010).

Hawkins (Pratiwi, 2016) kepuasan pernikahan diartikan sebagai perasaan yang memiliki sifat subjektif dari rasa bahagia, kepuasan dan pengalaman yang berkesan tentang pernikahan. Menurut Roach (Pujiatuti & Retnowati 2004) kepuasan pernikahan merupakan sebuah bentuk dari persepsi pernikahan yang dapat diukur melalui besar kecilnya kesenangan/kebahagiaan dalam pernikahan yang sedang dijalani.

Menurut Duvall dan Miller (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013), faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan terbagi menjadi dua, yaitu faktor masa lalu (misalnya kebahagiaan orang tua, pengalaman masa kecil, lamanya perkenalan, usia saat menikah, restu orang tua, alasan pernikahan, hingga kehamilan sebelum menikah) dan faktor masa sekarang (seperti komunikasi, hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, kesamaan minat, kesesuaian peran, partisipasi agama, kondisi keuangan, hubungan dengan mertua, serta kemampuan menghadapi konflik). Dari semua faktor tersebut, komunikasi menjadi yang paling penting karena mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membangun persepsi saling pengertian antara pasangan.

Dalam realitas kehidupan, pernikahan tidak selalu berjalan mulus. Berbagai masalah sering kali muncul, terutama terkait dengan faktor ekonomi. Tidak sedikit pasangan yang memutuskan untuk tinggal terpisah sementara waktu karena tuntutan pekerjaan, pendidikan, maupun migrasi. Fenomena ini dikenal sebagai *long distance marriage* (LDM), yaitu pernikahan yang dijalani dengan keterpisahan fisik antara suami dan istri dalam jangka waktu tertentu (Stafford, 2005).

Pernikahan jarak jauh membawa dampak ganda. Dari sisi ekonomi, keberangkatan pasangan ke luar daerah sering kali berhasil meningkatkan taraf hidup keluarga di kampung halaman. Namun, dari sisi psikologis, jarak yang terbentang justru

menghadirkan berbagai tantangan. Banyak pasangan LDM mengaku mengalami kesepian, kesulitan dalam mengurus anak sendirian, rasa curiga, hingga kecemasan akan komitmen pasangan (Hertlein & Ancheta, 2014). Selain itu, anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran salah satu orang tua juga rentan mengalami permasalahan perilaku dan psikososial (Parrenas, 2005).

Menurut Devito (2013), kualitas komunikasi mencakup beberapa aspek penting, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), kejelasan pesan (*clarity*), kepercayaan (*trust*), dan responsivitas (*responsiveness*). Aspek-aspek ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat. Dalam konteks LDR, kualitas komunikasi justru menjadi penentu keberhasilan hubungan, karena pasangan tidak bisa mengandalkan kedekatan fisik.

Komunikasi yang berkualitas berfungsi sebagai “jembatan emosional” yang mampu menggantikan keterpisahan jarak. Ketika pasangan mampu berkomunikasi dengan jujur, terbuka, penuh empati, serta menunjukkan perhatian, mereka akan merasa lebih puas dengan pernikahannya meskipun terpisah secara geografis. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kualitas komunikasi merupakan penunjang utama kepuasan pernikahan, khususnya pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

Kualitas komunikasi berbeda dengan intensitas komunikasi. Intensitas merujuk pada seberapa sering pasangan berkomunikasi, sedangkan kualitas menekankan pada kedalaman dan makna interaksi, seperti keterbukaan, empati, kejelasan, ketanggapan, serta rasa saling percaya (Devito, 2013). Penelitian internasional mendukung pandangan ini. Stafford & Merolla (2007) menemukan bahwa pasangan LDR yang mampu menjaga komunikasi dengan kualitas tinggi, meskipun tidak selalu sering, cenderung memiliki kepuasan pernikahan lebih tinggi dibandingkan pasangan yang hanya fokus pada intensitas komunikasi. Dengan kata lain, pasangan yang mampu berkomunikasi dengan penuh empati, kejujuran, dan dukungan emosional lebih berhasil menjaga keintiman meskipun terpisah jarak.

Penelitian ini memiliki fokus pada hubungan antara kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan secara khusus pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* (LDM), konteks yang masih jarang diteliti di Indonesia, terutama dengan pendekatan kuantitatif psikologi. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Lisbon Pangaribuan (2016) dan Nurul Anggraini Inshani (2023), hanya meneliti komunikasi interpersonal secara umum terhadap keharmonisan atau kepuasan pernikahan tanpa menyoroti dinamika unik yang muncul akibat keterpisahan jarak. Sementara penelitian oleh Mazroatus Saadah dan Sulthon (2024) lebih berfokus pada deskripsi pola komunikasi pasangan LDM, bukan pada pengukuran hubungan antara kualitas komunikasi dan tingkat kepuasan pernikahan.

Penelitian terkait topik ini masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti intensitas komunikasi, misalnya (Khasanah, 2017) atau faktor lain seperti konflik peran ganda (Pratiwi, 2023), sementara kajian mengenai kualitas komunikasi dan kaitannya dengan kepuasan pernikahan dalam konteks LDM belum banyak dilakukan. Padahal, memahami kualitas komunikasi dalam konteks pasangan sangat penting, mengingat pernikahan jarak jauh menjadi realitas yang semakin umum. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani LDM menjadi penting. Tujuan yang

akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* (LDM).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dibantu dengan teknik kuesioner, kuesioner difungsikan sebagai alat pengukuran yang bersifat penskalaan untuk mendeskripsikan struktur psikologis yang dicerminkan oleh indikator-indikator perilaku dari atribut variabel yang sedang (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) didasarkan terhadap pertimbangan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Laki-laki dan wanita sudah menikah
- Berusia 21-40 tahun
- Memiliki pasangan yang menjalani *long distance marriage*
- Berdomisi di Desa Mojomulyo.

Populasi penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* di Desa Mojomulyo Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Karakteristik populasi yang akan digunakan adalah pasangan suami istri yang sedang menjalani *long distance marriage* yang berjumlah 187. Penelitian ini menggunakan 2 alat ukur, yaitu skala kualitas komunikasi dan skala kepuasan pernikahan. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji statistik korelasi *product moment pearson*, hal tersebut dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menguji hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Peneliti menguji normalitas menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis data dapat dilanjutkan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS	Sig	P	Ket
Kualitas komunikasi	96,18	6,961	0,110	0,128	$>0,05$	Normal
Kepuasan Pernikahan	108,27	8,518	0,087	0,348	$>0,05$	Normal

Temuan penelitian ini mengungkap adanya hubungan yang linier antara kedua variabel dengan signifikansi $0.000 p > 0,05$.

Uji linieritas diuji dengan membandingkan nilai signifikansi dari nilai *deviation from linierity*. Jika nilai signifikansi (sig) >0,05 maka variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linier.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F linier	Sig	Keterangan
Kualitas Komunikasi Kepuasan Pernikahan	1.082	0,381	Linier

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel religiusitas dan kebermaknaan hidup bersifat linier. Hasil dari uji penelitian menunjukan F linear sebesar 1.082 yang mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat kualits komunikasi diikuti oleh perubahan yang searah pada tingkat kepuasan pernikahan.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

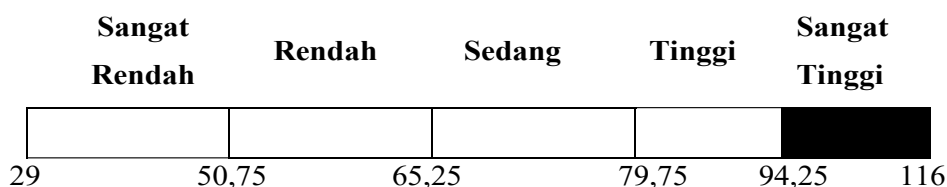
Variabel	Pearson Correlation	N	Sig
Kualitas Komunikasi Kepuasan Pernikahan	0,734	110	0,000

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, diperoleh r_{xy} sebesar 0,734 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$).

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

Tabel 4. Norma Kategorisasi Skala Kualitas Komunikasi

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
94,25 < 116	Sangat Tinggi	64	58%
79,75 < x ≤ 94,25	Tinggi	46	42%
65,25 < x ≤ 79,75	Sedang	-	0%
50,75 < x ≤ 65,25	Rendah	-	0%
29 ≤ 50,75	Sangat Rendah	-	0%
Total		110	100%

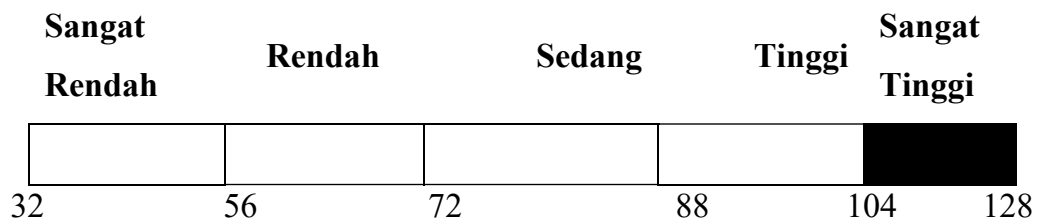


Gambar 1. Norma Kualitas Komunikasi

Hasil kategorisasi kualitas komunikasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan pasangan LDM di Desa Mojomulyo memiliki kualitas komunikasi yang sangat baik.

Tabel 5. Norma Kategorisasi Skala Kepuasan Pernikahan

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
104<128	Sangat Tinggi	70	63,6%
88< x ≤ 104	Tinggi	38	34,5%
72 < x ≤ 88	Sedang	2	1,8%
56 < x ≤ 72	Rendah	-	0%
32 ≤ 56	Sangat Rendah	-	0%
Total		110	100%



Gambar 2. Norma Kepuasan Pernikahan

Hasil kategorisasi skor menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi, serta memiliki tingkat kepuasan pernikahan pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata empirik pada kedua variabel menunjukkan bahwa pasangan LDM di Desa Mojomulyo memiliki taraf kepuasan pernikahan yang sangat tinggi .

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani long distance marriage di Desa Mojomulyo Tambakromo Pati. Berdasarkan hasil hipotesis, dapat diketahui bahwa skor rxy diperoleh 0,734 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,001$) determinasi 0,53. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi memiliki pengaruh 53,4% terhadap kepuasan pernikahan yang artinya terdapat hubungan positif antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani LDM. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini diterima dan sejalan dengan hasil hipotesis dimana semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan indikator utama keberhasilan hubungan suami istri, hal tersebut mencerminkan sejauh mana individu merasa bahagia, terpenuhi, dan nyaman dalam hubungan yang dijalani. Secara teoretis, kepuasan pernikahan sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terbangun antara pasangan. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif memungkinkan pasangan

merasakan penerimaan, penghargaan, serta kedekatan emosional, yang pada akhirnya meningkatkan evaluasi positif terhadap pernikahan.

Menurut teori pertukaran sosial Thibaut dan Kelley (1959), kepuasan muncul ketika individu merasakan lebih banyak keuntungan dibandingkan kerugian dalam hubungan. Dalam konteks pernikahan, kualitas komunikasi yang baik menjadi keuntungan emosional karena menciptakan rasa aman dan kedekatan. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik dan menurunkan kepuasan.

Sejalan dengan itu, John Gottman (1999) menyatakan bawa pola komunikasi positif berperan penting dalam menjaga kebahagiaan dan stabilitas pernikahan. dengan demikian, hubungan kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan saling berkaitan.

Berdasarkan hasil deskripsi data pada variabel kepuasan pernikahan, norma kategori variabel berada dalam kategori sangat tinggi. Artinya, individu mampu mengevaluasi kualitas hubungan pernikahan yang dijalani, mencakup aspek emosional, kognitif, dan sosial dalam kehidupan rumah tangga. Disisi lain, hasil deskripsi data variabel kualitas komunikasi menunjukkan norma kategori sangat tinggi. Artinya, individu mampu menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan respon yang mendukung (Canary dan Stafford, 1994).

Tingginya kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* (LDM) dalam penelitian ini dijelaskan melalui teori kepuasan pernikahan Bradbury (2000), yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hasil dari proses adaptasi pasangan dalam menghadapi stress, bukan semata-mata ditentukan oleh kondisi eksternal seperti jarak fisik. Meskipun LDM berpotensi menjadi sumber stress dalam pernikahan, pasangan yang mampu beradaptasi secara positif melalui pola interaksi yang sehat tetap dapat mempertahankan evaluasi positif terhadap pernikahannya. Temuan ini juga didukung oleh Kelley dan Thibaut (1978) bahwa kepuasan dalam hubungan ditentukan oleh hasil interaksi antara pasangan yang menghasilkan konsekuensi positif bagi kedua belah pihak. Berdasarkan konteks LDM, keterbatasan interaksi langsung mendorong pasangan untuk lebih banyak melakukan komunikasi verbal yang mendalam. Sehingga pertukaran emosional tetap terjaga.

Kepuasan pernikahan tidak hanya bergantung pada kehadiran fisik, namun pada sejauh mana pasangan saling memberikan dukungan, perhatian, dan manfaat emosional melalui interaksi yang bermakna. Komunikasi yang intens dan bermakna memungkinkan pasangan tetap merasa puas terhadap pernikahannya meskipun jarak fisik membatasi kebersamaan.

Menurut Floyd (2006) cara pasangan merespon kebutuhan emosi satu sama lain saat berkomunikasi pada pasangan LDM menjadi kunci karena interaksi verbal dan simbolik (misalnya pesan teks atau panggilan video) adalah sarana utama untuk mengekspresikan afeksi dan dukungan. Komunikasi yang responsif membuat pasangan merasa didengar, dipahami, dan dicintai, yang menunjukkan kaitan dengan peningkatan kepuasan pernikahan. Proses keterbukaan ini menjadikan pasangan membangun kedekatan psikologis yang kuat, hingga pada akhirnya meningkatkan kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan teori Altman dan Taylor (1973) dimana kedekatan dan kepuasan hubungan berkembang melalui proses keterbukaan diri yang

semakin mendalam. Kepuasan pernikahan meningkat ketika pasangan mampu berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara personal.

Terdapat perbedaan antara temuan wawancara pendahuluan yang menunjukkan adanya indikasi kepuasan pernikahan rendah dengan hasil penelitian kuantitatif yang menunjukkan kategori kepuasan pernikahan sangat tinggi dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teoritis dalam psikologi pernikahan. Perbedaan temuan juga dapat dijelaskan melalui konsep *social desirability* bias, yaitu kecenderungan individu memberikan jawaban yang sesuai dengan norma sosial atau harapan masyarakat (Crowne & Marlowe, 1960). Berdasarkan konteks budaya yang menjunjung tinggi keharmonisan keluarga, responden mungkin memberikan penilaian tinggi terhadap pernikahannya saat mengisi skala.

Berdasarkan penjelasan di atas, kontradiksi antara data wawancara dan hasil kuantitatif bukan merupakan inkonsistensi, melainkan refleksi dari sifat kepuasan pernikahan yang multidimensional dan subjektif. Konflik komunikasi yang muncul dalam wawancara mencerminkan dinamika hubungan, sedangkan hasil kuantitatif menunjukkan bahwa secara evaluatif pasangan tetap memandang pernikahannya sebagai memuaskan.

Temuan ini sejalan dengan model Karney dan Bradbury (1995) yang menekankan bahwa kepuasan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan stres atau konflik, tetapi oleh bagaimana pasangan beradaptasi dan memaknai pengalaman tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Pasangan LDM yang memiliki tingkat kualitas komunikasi yang berkualitas mampu meningkatkan kepuasan dalam pernikahan, serta mampu mengelola konflik dalam hubungan secara positif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* di Desa Mojomulyo Tambakromo Pati. Artinya, semakin tinggi kualitas komunikasi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*. Semakin rendah kualitas komunikasi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan akan lebih mudah tercapai dan dipertahankan ketika hubungan dijalani dengan komunikasi yang baik. Komunikasi yang terbuka, jujur, penuh empati, serta saling mendukung memungkinkan pasangan untuk memahami kebutuhan, harapan, dan perasaan satu sama lain. Melalui komunikasi yang efektif, konflik dapat diselesaikan secara konstruktif, kesalahpahaman dapat diminimalkan, dan kedekatan emosional tetap terjaga meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam pernikahan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments. In *Journal of Marriage and Family* (Vol. 72, Issue 3, pp. 650–666). Wiley-Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Ayub, N. (2010). Development Of Marital Satisfaction Scale. *Pakistan Journal Of Clinical Psychological*, 2(1), 19–34.
- Azizah, N., Subhan, B. L., & Permadi, R. (2024). Psikoedukasi Komunikasi Interpersonal Antar Karyawan untuk Meningkatkan Efektivitas Kinerja Karyawan Di PT. Karya Insani Sejahtera. *Science and Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 261–266. <https://doi.org/10.69930/scitech.v1i3.93>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Badyal, J. M., & Upadhayay, S. K. (2004). Evaluation Of Various Cultivars Of Pecan Under Subtropical Climate Of India. *Acta Horticulturae*, 662(1), 167–169. <https://doi.org/10.17660/actahortic.2004.662.21>
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research On The Nature and Determinants Of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family*, 62(4), 964–980. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00964.x>
- Canary, D. J., & Stafford, L. (1994). *Communication and Relational Maintenance*. Emerald Group Publishing Limited.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Fagan, P. D. (2025). A Qualitative Study On Shalleges Faced and Strategies Used By African American Men In Senior Leadership. *Journal Education and Islamic Studies*, 2(5), 121–154.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. In *Journal of Family Psychology* (Vol. 7, Issue 2, pp. 176–185). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2012). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(5), 183–196. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:55048755>
- Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (1992). *Romantic Love*. Sage Publications.
- Hertlein, K. M., & Ancheta, K. (2014). Advantages and Disadvantages Of Technology in Relationships: Findings From an Open-Ended Survey. *Qualitative Report*, 19(11), 1–11. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1260>
- Hutagalung, S., Siswanto, D., & Sagala, R. (2021). Kekuatan Dan Tantangan Pengajaran Kristen Tentang Pernikahan Dalam Perspektif Jemaat Gmahk Putra Agung

-
- Surabaya. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 127–146.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.208>
- Iqbal, D. (2018). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani.
- Jiang, L. C., & Hancock, J. T. (2013). Absence Makes The Communication Grow Fonder: Geographic Separation, Interpersonal Media, and Intimacy in Dating Relationships. In *Journal of Communication* (Vol. 63, Issue 3, pp. 556–577). Wiley-Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/jcom.12029>
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2020). Research on Marital Satisfaction and Stability in the 2010s: Challenging Conventional Wisdom. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 100–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jomf.12635>
- Khasanah, I. (2017). *Komunikasi Interpersonal Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai Di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahardika, D. A., Judijanto, L., Rery, S., Ramadhanita, F. F., Syaputra, D., Fuadi, M. H., Efitra, E., & Yunita, N. (2025). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Muntamah, B. S., & Suryanto. (2023). Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini Family Resilience in Early Age Marriages. *Psychie: Jurnal Psikologi*, 5(2), 2686–0430. <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Mustaqim, Z., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Strategi Pusaka Sakinah dalam Menjawab Tantangan Ketahanan Keluarga dalam Permasalahan Pernikahan Dini. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 133. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4116>
- Noller, P., & Feeney, J. A. (2013). *Close Relationships: Functions, Forms and Processes*. (Vol. 32, Issue 3). Psychology Press.
- Nuroniya, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Remaja Rosdakrya.
- Nuryanto, H. F. A., & Maldin, S. A. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Asertif Dan Empatik Dalam Penyelesaian Konflik Di Lingkungan Kerja Kuliner. *Jurnal Manajemen Kuliner*, 4(2), 43–47. <https://doi.org/10.59193/jmn.v4i2.436>
- Pangaribuan, L. (2016). Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan. *Jurnal Simbolika*, 2(1), 25–35. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/214>
- Papalia, D. E. (2015). *Experience Human Development*. McGraw-Hill Education.
- Papalia, E. D., Wendkos, S., & Feldman, D. R. (2008). *Human Development (Edisi 9)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Parreñas, R. (2005). Children of Global Migration: Transnational Families and Gendered Woes. *Bibliovault OAI Repository, the University of Chicago Press*, 3(2), 121–154.
- Pratiwi, D., Fauzi, A., Febrianti, B., Noviyanti, D., Permatasari, E., & Rahmah, N. (2023).
-

-
- Pengaruh Pelatihan, Komunikasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Literature Review Manajemen Kinerja). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*, 4(3), 56–68.
- Pratiwi, H. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–12.
- Putra, B. N., & Afdal. (2020). Marital Satisfaction: An Analysis of Long Distance Marriage Couples. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 64–69.
- Rachmi, R. M. (2024). Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah di Era 5.0. *Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(2), 54–68.
- Rumondor, P. C. B. (2013). Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban. *Jurnal Psychology Departmen*, 4(45), 1134–1140.
- Saadah, M., & Sulthon, M. (2024). Studi Komparatif Kualitas Komunikasi pada Pasangan Long Distance Marriage (LDM) dan Non-LDM Perspektif Interaksi Simbolik. *Tasyri' : Journal of Islamic Law*, 4(1), 21–54. <https://doi.org/10.53038/tsyr.v4i1.147>
- Saifuddin, M., Siroj, R., & Afgani, M. (2020). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 6(1), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Spanier, B. G. (1976). Measuring Dyadic Adjustmen: New Scales For Assesing The Quality Of Marriage and Similir Dyads. In *Hormones and Behavior* (Vol. 91, Issue 4, pp. 755–763).
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(2), 121–154.
- Stafford, L., & Merolla, A. J. (2007). Idealization, Reunions, and Stability in Long-Distance Dating Relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24(1), 37–54. <https://doi.org/10.1177/0265407507072578>
- Stafford, T. F. (2005). Understanding Motivations For Internet use In Distance Education. *IEEE Transactions on Education*, 48(2), 301–306. <https://doi.org/10.1109/TE.2004.842904>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (edisi revisi)*. Alfabeta.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2015). *Human Communication: Principles and Contexts*. McGraw-Hill.
- UU No. 1. (1974). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang
-

Perkawinan. In *Notes and Queries* (Vols. s2-IX, Issue 215). JDIH BPK Peraturan Indonesia. <https://doi.org/10.1093/nq/s2-ix.215.112a>

Kelley, H. H., & Thibaut, J. W. (1978). *Interpersonal relations: A theory of interdependence*. New York, NY: Wiley.

Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston

Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, methods, and research. *Psychological Bulletin*, 118(1), 3–34. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.118.1.3>

Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (1959). *The social psychology of groups*. Wiley.

Gottman, J. M. (1999). *The marriage clinic: A scientifically based marital therapy*. W. W. Norton & Company.